

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Desa

a. Sejarah Desa

Desa Tetehosi Afia adalah nama salah satu Wilayah Desa yang berada di Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli. Desa Tetehosi Afia sudah terbentuk menjadi satu Kampung adat sejak Dahulu Kala (Pemerintahan Hindia Belanda).

Nama Desa Sebutan Desa Tetehosi Afia sebelumnya adalah Banua, Tuhezoi, Kepala Kampung dan pada tahun 1972 status kepala Desa adalah Desa Tetehosi Sowu dan dengan kesepakatan tahun 1992 Desa Tetehosi Sowu diganti dengan Desa Tetehosi Afia sampai sekarang, yang perlu diingat dari sejak terbentuknya Banua sampai sekarang istilah Desa Tetehosi Afia adalah dibawah naungan Kecamatan Tuhemberua Kabupaten Nias maka baru tahun 2006 karna pemekaran maka Desa Tetehosi Afia bergabung di Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli dengan Pimpinan Desa atas nama Talifao Zega alm.

Pemerintah Desa yang pernah memimpin Desa Tetehosi Afia (baik yang disebut sebagai Kepala Kampung maupun yang disebut sebagai Kepala Desa antara lain :

Tabel 4. 1

Pemimpin Desa Tetehosi Afia

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	1889-1907	Amazihono Zega	Kepala desa
2.	1908-1914	Buaölö Zega	Kepala desa
3.	1915-1918	A. Mbulono Zega	Kepala desa
4.	1915-1936	Kadöfö Zega	Kepala desa
5.	1937-1940	Noakhi Zega	Kepala desa
6.	1941-1944	Beniami Zega	Kepala desa
7.	1945-1964	A.Zisokhi Zega	Kepala desa
8.	1968-1971	Dalihuku Zega	Kepala desa
9.	1972-1984	Talimano Zega	Kepala desa

10.	1984-2011	Talifao Zega	Kepala desa
11.	4 bulan	Aroziduhu Zega	Kepala desa
12.	2012- 2018	Folala Zega	Kepala desa
13.	2018 -2019)	Sidiaro Ziliwu	Kepala desa
14.	2019 - 2023	Sonitehe Zega	PJ. Kepala desa
15.	(21 Januari 2025 s.d sekarang)	Enuari Hulu	PJ. Kepala desa

Sumber: profil desa tetehosi afia tahun 2025

Desa Tetehosi Afia dulu sering disebut “Banua”. Masyarakat Desa Tetehosi Afia termasuk dalam Masyarakat Adat Laraga. Di Desa Tetehosi Afia banyak lahan kosong dan tanaman karet yang ada pada saat ini masih tanaman warisan turun temurun dimana pohonnya sudah tua dan hasil getah karet sudah mulai menurun. Warga Desa Tetehosi Afia sehari harinya mayoritas bekerja sebagai penyadap karet, petani, dan yang lainnya ada yang bekerja sebagai tukang, Kuli bangunan, Nelayan, Pedagang, Pengusaha kecil-kecilan, Karyawan Swasta dan sebagian kecil sebagai Pegawai Negeri. Ibu rumah tangga kebanyakan bekerja mengurus rumah tangga, Penyadap Karet, kuli Perempuan dan tidak mendapat penghasilan serta kebanyakan yang menjadi tulang punggung keluarga adalah Kepala Keluarga. Banyak anak-anak yang putus sekolah dan banyak yang masih pengangguran atau belum mendapat pekerjaan. Warga Desa Tetehosi Afia dalam bekerja dan berusaha masih secara tradisional karena masalah SDM yang masih kurang dan sumber modal untuk berusaha masih minim sekali.

Warga Desa Tetehosi Afia yang bekerja sebagai Nelayan juga masih mempergunakan cara tradisional dan sering kewalahan apabila musim panen ikan melimpah tetapi permintaan pasar kurang karena penampungan ikan masih minim dan kurangnya pengetahuan para nelayan untuk mengelola hasil tangkapan supaya nilai pasarnya tinggi sekalipun disaat hasil tangkapan melimpah. Banyak juga warga Desa Tetehosi Afia yang beternak Babi dan Ayam yang dibuat sebagai sampingan dikarenakan SDM untuk mengelola Peternakan Kurang dan Modal masih sedikit didapatkan, sehingga terkadang hasil kurang memuaskan.

b. Demografi

Desa Tetehosi Afia terletak di dalam Wilayah Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Propinsi Sumatera Utara yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Teluk Belukar Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli dan Desa Umbubalodano Kecamatan Sitolu Ori Kabupaten Nias Utara
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Afia dan Desa Gawu-gawu Bouso Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lasara Sowu dan Desa Gawu-gawu Bouso Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lasara Sowu dan Desa Hambawa Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli.

Luas wilayah Desa Tetehosi Afia adalah 900 Ha , 40% berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit, dan 60% daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Iklim Desa Tetehosi Afia sebagaimana desa-desa yang lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan hujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola pertanian dan perkebunan yang ada di Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunungsitoli Utara.

c. Kependudukan

Jumlah Penduduk Desa Tetehosi Afia berdasarkan data sebanyak 1.893 jiwa, dan Simulasi mengalami kenaikan untuk setiap tahunnya dengan rata-rata 1,6% - 1,9%. Untuk lebih jelasnya Data Sumber Daya Manusia Desa Simulasi Kecamatan Gunungsitoli dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

tabel 4. 2

Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Persentase
1	Tidak Sekolah/belum sekolah	257
2	SD	322
3	SMP	222
4	SMA/SMK	350
5	Sarjana	16
Jumlah		-

Tingkat persentase penduduk berdasarkan agama yang dianut sebagai berikut:

tabel 4. 3

Persentase Agama Yang Dianut

No.	Agama	Persentase
1	Islam	-
2	Katholik	123
3	Kristen	2022
4	Hindu	-
5	Budha	-
Jumlah		-

d. Kondisi Pemerintahan Desa

1). Pembagian wilayah

Desa Tetehosi Afia Terdiri Dari 5 (lima) Dusun, Dimana dusun I (satu) berlokasi disebelah Timur dari Kantor Kepala Desa Tetehosi Afia, sedangkan dusun II (dua) lokasi sebelah Barat dari Kantor Desa Tetehosi Afia, Dusun III (tiga) Lokasi sebelah Barat Kantor Kepala desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunungsitoli Utara, Dusun IV (empat) Lokasi sebelah Barat Kantor Kepala desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunungsitoli Utara, Dusun V (lima) Lokasi sebelah Utara Kantor Kepala desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli.

2) Struktur Organisasi

Pemerintah Desa Susunan Organisasi Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa yaitu Sekretaris Desa, Pelaksana Teknis Lapangan dan Unsur Kewilayahan.

Tabel 4. 4

Nama Aparat/ Perangkat Pemerintah Desa Tetehosi Afia.

No.	Nama	Jabatan
1	Enuari Hulu	Kepala Desa
2	Albertusman zega	Sekretaris Desa
3	Watak D. gulo	Kaur. Keuangan
4	Roni S. zega	Kaur. Program
5	Serta zega	Kasi. pemerintahan

6	Arius zega	Kasi. kesejahteraan
7	Ekarianus zega	Kasi. pelayanan
8	Eligius zega	Kepala Dusun I
9	Tenisokhi zega	Kepala Dusun II
10	Amoni zega	Kepala Dusun III
11	Ferianus zega	Kepala Dusun IV
12	Otomosi zega	Kepala Dusun V

a) Pemangku Kepentingan

Pemangku kepentingan yaitu pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengatasi permasalahan dan pihak yang akan terkena dampak hasil perencanaan pembangunan di desa antara lain :

- 1) Pemerintah Desa, yang terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa, berperan sebagai penyelenggara pemerintahan di tingkat desa.
- 2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD), merupakan lembaga yang mencerminkan prinsip demokrasi dalam pengelolaan pemerintahan desa.
- 3) Lembaga Kemasyarakatan, atau yang dikenal dengan nama lain, adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan kebutuhan kerjasama dengan pemerintah desa dalam rangka pemberdayaan masyarakat, seperti
- 4) LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga), serta berbagai kelompok pemberdayaan lainnya.
- 5) Tokoh Masyarakat, yang meliputi tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan pemuka masyarakat lainnya.
- 6) SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah) di Kabupaten Nias Selatan yang terlibat langsung dalam Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan.
- 7) Pemerintah Pusat, Provinsi, dan Kota, yang melaksanakan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat dengan pendekatan pendampingan atau fasilitasi, yang melibatkan berbagai lembaga, seperti Tenaga Ahli, Pendamping Profesional, Badan Kerjasama Antar Desa (BKAD), Tim Monitoring, Tim Pemantau, Tim Verifikasi Kecamatan, dan lembaga lainnya

4.1.2 Visi Dan Misi

1). Visi

Terbangunnya tata kelola Pemerintahan Desa yang baik dan bersih guna mewujudkan Desa Tetehosi Afia yang adil, makmur dan sejahtera.

2). Misi

1. Melakukan reformasi birokrasi di jajaran aparaturnya Pemerintahan Desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
2. Menyelenggarakan Pemerintahan yang bersih, terbebas dari korupsi serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya.
3. Pembangunan infrastruktur desa yang merata dan berkesinambungan dengan mengedepankan partisipasi dan gotong royong masyarakat.
4. Mewujudkan terbentuknya BUMDES untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.
5. Meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan layak`

4.1.3 Keadaan Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya termasuk sarana prasarana sosial dan budaya yang ada di desa seperti: prasarana peribadatan, olahraga, kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Tabel 4. 5

Sumber Daya Sosial Budaya

No.	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	jumlah
1.	Prasarana Peribadatan	
	a. Masjid	-
	b. Musholla	-
	c. Gereja	7
2.	Prasarana Olah Raga	
	a. Lapangan Sepakbola	-
	b. Lapangan Volly	-
	c. Lapangan Bulutangkis	-

3.	Prasarana Kesehatan	
	a. Puskesmas	-
	b. Poskesdes	1
	c. Posyandu	4
	d. Polindes	-
	e. MCK	1
	f. Sarana Air Bersih	-
4.	Prasarana Pendidikan	
	a. Perpustakaan Desa	-
	b. Gedung Sekolah PAUD	1
	c. Gedung Sekolah TK	-
	d. Taman Pendidikan Al Qur'an	-
	e. Gedung SD/Sederajat	2
	f. Gedung Sekolah SMP/Sederajat	1
	g. Gedung Sekolah SMA/Sederajat	1
	h. Gedung Perguruan Tinggi	
5.	Kelembagaan	
	a. LPM	
	1) Jumlah pengurus	4
	2) Jumlah anggota	21
	b. Lembaga Adat	
	c. TP PKK	
	1) Jumlah pengurus	16
	2) Jumlah anggota	40
	a. BUMDes	
	1) Jumlah Bumdes	-
	2) Jenis Bumdes	-
	b. Karang Taruna	

	1) Jenis Kegiatan	-
	2) Jumlah Pengurus	-
	3) Jumlah Anggota	-
	c. RT/RW	
	1) Jumlah RW	-
	2) Jumlah RT	-
	d. Lembaga Kemasyarakatan lainnya	-
6.	Trantib Dan Bencana	
	a. Jumlah Anggota Linmas	-
	b. Jumlah Pos Kamling	-
	c. Jumlah Operasi Penertiban	-
	d. Jumlah Kejadian Kriminal	
	1. Pencurian	-
	2. Perkosaan	-
	3. Kenakalan Remaja	-
	4. Pembunuhan	-
	5. Perampokan	-
	6. Penipuan	-
	e. Jumlah Kejadian Bencana	-
	f. Jumlah Pos Bencana Alam	-
	g. Jumlah Pembalakan Liar	-
	h. Jumlah Pos Hutan Lindung	-
7.	Seni Budaya	
	a. Jumlah Group Kesenian	-
	b. Jumlah Gedung Kesenian	-
	c. Jumlah Gelar Seni Budaya per Tahun	-

4.2 Hasil dan Pembahasan

Desa Tetehosi Afia Mazingo merupakan desa yang terletak di wilayah kecamatan gunungsitoli utara, Provinsi Sumatera Utara. Mayoritas penduduk di desa ini bekerja di sektor pertanian, perkebunan kecil, dan nelayan, kuli bangunan dan lainnya. yang dimana tingkat pendapatan rendah desa ini masih tergolong rendah dengan rata-rata pendapatan keluarga di bawah standar upah minimum regional.

Ketimpangan ekonomi cukup terlihat dari perbedaan penguasaan aset, kepemilikan tanah, dan akses terhadap pendidikan maupun layanan kesehatan. Pemerintah, melalui berbagai program bantuan sosial, berupaya mengurangi ketimpangan ini, di antaranya dengan Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan bantuan subsidi lainnya.

4.2.1 Pelaksanaan Program Bantuan Sosial Pemerintah Di Desa Tetehosi Afia, Mazingo.

Untuk mendapatkan seberapa efektif pelaksanaan program bantuan sosial diukur menggunakan empat indikator yaitu ketepatan sasaran, sosialisasi proyek, tujuan proyek, dan pemantauan proyek. Berdasarkan hasil peneliti wawancara yang dilakukan di lapangan, bagaimana pelaksanaan pada program bantuan sosial dalam mengurangi ketimpangan ekonomi di Desa Tetehosi Afia Mazingo yang dideskripsikan berikut yaitu:

1) Ketepatan Sasaran

Mengukur sejauh mana bantuan sosial mencapai kelompok yang benar-benar membutuhkan. Ketepatan ini memastikan bahwa bantuan diberikan kepada individu atau keluarga yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Sejalan dengan wawancara peneliti kepada Pak Serta Zega selaku kepala seksi pemerintahan desa yang mengatakan bahwa :

“kami Pemerintah desa telah berusaha memastikan bantuan sosial tepat sasaran, diberikan kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Dengan melakukan pendataan dan observasi langsung memastikan keadaan Masyarakat yang layak menerima bantuan yang dan sesuai dengan ketentuan perma yang berlaku, Namun, data penerima yang berasal dari pusat sering kali tidak sesuai dengan kondisi terbaru di lapangan. Misalnya, ada warga yang sudah pindah atau kondisi ekonominya sudah membaik, tetapi masih terdaftar sebagai penerima.”(wawancara informan 1, 24 maret 2025)

Selanjutnya juga yang di ungkapkan oleh, Pak Ferianus Zega sebagai kepala dusun IV (Mazingo) yang mengatakan bahwa:

“Kami selalu berupaya agar bantuan benar-benar sampai kepada masyarakat miskin yang membutuhkan. Namun, data penerima yang berasal dari pusat sering kali tidak sesuai dengan kondisi terbaru di lapangan. Misalnya, ada warga yang sudah pindah atau kondisi ekonominya sudah membaik, maka dilakukan pendekatan kepada keluarga tersebut supaya dialihkan kepada keluarga yang lebih membutuhkan dan diberikan kepada yang lebih layak menerima bantuan tersebut.”

(wawancara informan 2, 24 maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua sumber pemerintah desa mengungkapkan bahwa data penerima bantuan sosial yang digunakan dalam penyaluran program, terutama yang bersumber dari pemerintah pusat, tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi aktual Masyarakat yang terbaru. Ada penerima bantuan yang sebenarnya sudah tidak layak karena peningkatan kondisi ekonomi tapi akan melakukan peralihan pada waktu pendataan ulang dan diberikan pada yang lebih membutuhkan. namun meskipun data penerima bantuan tidak sepenuhnya sesuai dengan data kondisi Masyarakat terbaru, sebagai pengurus desa/pemerintahan desa melakukan pendataan ulang supaya penerima bantuan tepat sasaran.

2) Sosialisasi Program

Menilai sejauh mana informasi mengenai program bantuan sosial disampaikan dan dipahami oleh masyarakat. Sosialisasi yang efektif memastikan bahwa penerima potensial mengetahui adanya program tersebut dan memahami cara mengaksesnya.

Sebelum masuk program bantuan tentunya dilakukan sosialisasi, pada tahap ini masyarakat diberikan informasi tentang program bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat yang berhak mendapatkan bantuan. Proses masyarakat merupakan proses penting dalam menjalankan program. Karena masyarakat jelas tahu tentang apa program ini. Dan dimensi ini mengukur tingkat kesadaran pemerintah tentang program bantuan sosial. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada Pak Serta Zega, sebagai seksi pemerintahan yang mengatakan bahwa :

“Kami dari pihak desa biasanya yang menyampaikan informasi awal tentang bantuan dengan melibatkan ketua RT dan tokoh agama agar masyarakat cepat tahu dan lebih percaya dengan kabar tersebut, dan biasanya sosialisasi dilakukan dibalai desa yang Dimana kami memberikan pemahaman tentang apa saja bantuan yang diterima dan bagaimana pemanfaatan bantuan tersebut supaya tidak disalah gunakan dan membuka wawasan baru pada Masyarakat agar Masyarakat dapat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin apalagi dalam meningkatkan pendapatan dengan menjadikan modal dalam

membuka usaha maupun untuk menutupi kebutuhan sehari-hari maupun dalam mendukung anak-anak mereka supaya kebutuhan sekolah terpenuhi.”

(wawancara informan 1, 24 maret 2025)

Selanjutnya juga yang di ungkapkan oleh, Pak Ferianus Zega sebagai kepala dusun IV (Mazingo) yang mengatakan bahwa:

“Kami di desa menjadi pelaksana utama sosialisasi, dibantu oleh pendamping PKH yang sudah ditugaskan oleh pemerintah dan tokoh masyarakat yang bisa menjangkau warga lebih luas, Kami beritahu bahwa tidak semua orang bisa dapat bantuan, Dengan sosialisasi, masyarakat jadi lebih paham dan lebih sabar. Mereka tidak langsung marah kalau tidak terima bantuan, tapi datang dan tanya dulu ke kepada kami. Masyarakat harus tahu bahwa bantuan ini tidak bisa didapat semua orang. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya tepat sasaran sesuai yang lebih membutuhkan. Ini penting kami sampaikan agar tidak terjadi kecemburuan atau salah paham.”

(wawancara informan 2, 24 maret 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sosialisasi program bantuan sosial di tingkat desa tetehosi afia mazingo telah dilakukan secara aktif dan berlapis, baik melalui forum formal maupun pendekatan sosial kultural. Meski masih dihadapkan pada sejumlah keterbatasan, pemerintah desa telah menunjukkan upaya untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat agar setiap warga memahami hak, kewajiban, dan alasan di balik distribusi bantuan. Dengan demikian, sosialisasi menjadi elemen strategis dalam memastikan program bantuan berjalan adil, transparan, dan berdaya guna bagi masyarakat miskin.

3) Tujuan Program

Mengukur sejauh mana tujuan yang ditetapkan dalam program bantuan sosial tercapai. Ini mencakup evaluasi apakah program berhasil meningkatkan kesejahteraan penerima dan mengurangi beban ekonomi mereka. Penelitian di Desa Mazingo Tetehosi Afia menyoroti pentingnya indikator ini dalam menilai efektivitas program bantuan sosial. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada Pak Serta Zega, selaku seksi pemerintahan yang mengatakan bahwa :

“Tujuan dari bantuan sosial ini memang untuk meringankan beban warga, terutama yang pendapatannya tidak tetap. Dan kami lihat sendiri, bantuan seperti BLT Dana Desa atau PKH itu sangat membantu mereka beli kebutuhan pokok seperti beras, minyak, atau

obat-obatan. Jadi, walaupun jumlahnya tidak besar, tapi tetap terasa manfaatnya. Kami pantau juga, warga yang terima bantuan bisa sedikit lebih tenang. Anak-anak bisa tetap sekolah, dan orang tuanya bisa pakai uang bantuan buat kebutuhan sehari-hari. Memang belum mengangkat mereka keluar dari kemiskinan secara total, tapi setidaknya bantu bertahan di tengah tekanan ekonomi”

(wawancara informan 1, 24 maret 2025)

Selanjutnya juga yang di ungkapkan oleh, Pak Ferianus Zega sebagai kepala dusun IV (Mazingo) yang mengatakan bahwa:

“Kalau dari yang kami lihat di lapangan, bantuan sosial memang sangat membantu warga kami yang ekonominya lemah. Sejak ada program seperti BLT Dana Desa atau PKH, banyak keluarga yang sebelumnya kesulitan beli sembako atau obat, sekarang bisa terbantu walau tidak semua masalah langsung selesai. Tapi setidaknya beban mereka berkurang. Kami tahu ini bukan solusi jangka panjang, tapi dalam kondisi ekonomi yang susah, bantuan ini jadi pegangan mereka untuk bertahan. Khususnya saat hari raya atau harga-harga naik.”

(wawancara informan 2, 24 maret 2025)

Dari hasil wawancara yang didapat bahwa program bantuan sosial telah berkontribusi nyata dalam mengurangi beban ekonomi masyarakat miskin di desa, walaupun belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemandirian ekonomi tapi setidaknya dapat menutupi kebutuhan lainnya sedikit demi sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan program telah tercapai secara parsial, dan membutuhkan integrasi dengan program pemberdayaan lainnya agar lebih berkelanjutan.

4) Pemantauan Program

Mengukur sejauh mana program bantuan sosial dipantau dan dievaluasi untuk memastikan pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diinginkan. Pemantauan yang efektif membantu dalam mengidentifikasi kendala dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti kepada Pak serta zega, selaku seksi pemerintahan yang mengatakan bahwa:

“Kami di desa tidak hanya sebatas menyalurkan bantuan, tapi juga memantau apakah bantuan itu betul-betul diterima oleh yang berhak. Setelah penyaluran, kami biasanya turun ke lapangan/survei, mengecek langsung, dan bertanya kepada penerima apakah bantuan sudah diterima dan digunakan sebagaimana mestinya. Kami juga selalu minta masukan

dari kepala dusun dan RT kalau ada warga yang mengeluh belum dapat atau merasa ada yang tidak tepat. Dari situ, kami bisa segera ambil langkah perbaikan.”

(wawancara informan 1, 24 maret 2025)

Selanjutnya juga yang di ungkapkan oleh, Pak Ferianus Zega sebagai kepala dusun IV (Mazingo) yang mengatakan bahwa:

“Kalau ada warga yang tidak layak lagi menerima bantuan, atau misalnya sudah pindah, kami segera ganti datanya. Jadi, bantuan benar-benar sampai ke orang yang butuh. Kadang memang ada perubahan, misalnya ada warga yang sudah meninggal atau pindah. Itu semua kami catat dan laporkan agar datanya terus diperbarui. Pemantauan ini sangat penting supaya bantuan tidak salah sasaran.” (wawancara informan 2, 24 maret 2025)

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pemantauan program bantuan sosial di desa dilakukan secara langsung dan berkelanjutan oleh pemerintah desa, dengan dukungan dari tokoh masyarakat setempat. Hal ini membantu menjaga agar program tetap berjalan dengan baik dan tepat sasaran.

4.2.2 Dampak Program Bantuan Sosial Terhadap Pengurangan Ketimpangan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tetehehosi Afia Mazingo

Dampak merupakan suatu yang harus terjadi yang dapat menyebabkan adanya perubahan yang diinginkan. Dampak positif adalah pengaruh dari suatu kegiatan yang dijalankan sehingga menimbulkan unsur kebaikan terhadap Masyarakat, begitu juga yang diharapkan dengan adanya program bantuan sosial pemerintah dalam mengurangi ketimpangan ekonomi.

Sejalan dengan wawancara peneliti kepada Ibu Budi Harefa (ibu rumah tangga) yang mengatakan bahwa :

“Bantuan sosial sangat membantu saya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari setelah adanya bantuan pangan non tunai (BPNT), Dulu sebelum ada bantuan, kadang kami makan cuma sekali sehari Sekarang puji tuhan, lebih teratur dan tidak terlalu khawatir lagi tiap akhir bulan. begitu juga dengan PKH sangat membantu memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak saya seperti baju, Sepatu, tas, buku yang layak, dan kalau ada yang sakit, saya tidak bingung lagi beli obat saya bisa membawa anak saya kerumah sakit dengan pengobatan gratis setelah adanya BPJS. Saya bersyukur atas bantuan yang saya terima, walau belum sepenuhnya keluar dari kemiskinan, tapi sudah mengurangi beban hidup. Dulu saling iri, sekarang lebih saling mengerti karena semua merasakan

manfaatnya. Saya juga bisa membeli beberapa ayam betina dan telurnya bisa kami jual dan dikembangkan biakan, Lumayan untuk tambah-tambah. bantuan ini bisa mengurangi ketimpangan, karena yang sebelumnya sangat tertinggal sekarang mulai bisa sejajar dengan yang lain.”

(wawancara informan 3, 24 maret 2025)

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Nurmia Zega (buruh sawah), yang mengatakan bahwa :

“Bantuan sosial sangat membantu kami sekeluarga untuk makan dengan cukup setelah adanya bantuan pangan non tunai (BPNT), yang dimana sebelumnya sehari-harinya hanya makan sayur yang diambil dari kebun dan sekarang setidaknya ada tambahan lauk seperti telur dan beras yang diberikan oleh pemerintah dan kami bisa makan dengan teratur, terlebih kami sangat bersyukur menerima (Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni dan Sarana Lingkungan), yang dimana sebelumnya rumah kami hanya sebuah gubuk tua yang bisa rubuh kapan saja bila diterpa angin kencang dan lantai masih tanah liat saja yang dimana jika hujan terus menerus dan air bandar naik dan masuk kedalam rumah terlebih di ruang tamu akan becek dan berlumpur karna lantai tidak teralaskan semen hanya tanah liat saja dan puji tuhan kami bisa terlepas dari biaya Pembangunan yang sangat besar dan bisa mengalihkan pendapatan untuk kebutuhan yang lain.begitu juga dengan Kesehatan kami bisa berobat dengan gratis tanpa terbeban biaya setelah adanya BPJS, setelah adanya bantuan sosial ini kami sangat terbantu walaupun sana sini masih ada yang kurang tapi dapat meringankan sedikit ”.

(wawancara informan 4, 24 maret 2025)

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Benaria Gea (petani), yang mengatakan bahwa :

“Bantuan ini sangat membantu, terutama untuk beli pupuk dan beras. Pendapatan saya dari bertani sangat bergantung pada cuaca. Sebelum adanya bantuan, kalau musim panen gagal, kami benar-benar tidak punya Cadangan dan hanya bisa bergantung meminjam beras pada tetangga. Setelah dapat bantuan (BLT,BPNT,PKH), saya bisa lebih tenang dan bisa membeli pupuk tepat waktu. Dan sebelumnya juga anak saya sempat berhenti sekolah karna saya tidak sanggup membeli celana baru karna celana sebelumnya sudah robek dan meskipun sudah beberapa kali saya jahit tangan tapi karna kainnya sudah

rapuh jadi akan terus robek dalam waktu dekat sehingga anak saya malu untuk datang kesekolah karna sering diolok-olok oleh kawan-kawannya, setelah adanya (Basiswa) sekarang anak saya bisa pergi kesekolah dengan pakaian lengkap seperti kawan-kawannya Mamang bantuan ini belum cukup untuk keluar dari kemiskinan, tapi sangat menolong untuk bertahan dan bisa terlepas dari biaya sekolah anak. Tapi untuk membuka usaha masih belum cukup biaya yang didapat dari bantuan pemerintah hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan dan mendukung keperluan anak-anak sekolah saja. Dan dengan adanya program bantuan ini Saya rasa ketimpangan sudah mulai berkurang, karena sebelumnya susah untuk melengkapi kebutuhan anak sekolah sekarang sudah bisa mendukung kebutuhan anak-anak saya seperti anak lainnya untuk bersekolah.”

(wawancara informan 5, 24 maret 2025)

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Satinisa Zega (petani), yang mengatakan bahwa :

“Saya sangat terbantu, Bisa bayar uang sekolah anak dan beli kebutuhan sehari-hari. Dulu biasanya saya harus minta tolong keluarga untuk makan. Sekarang, walau sederhana, kami bisa hidup lebih layak. Bantuan ini sangat berarti, walau belum mengubah hidup sepenuhnya, tapi memberi harapan. Anak-anak saya jadi lebih percaya diri di sekolah, karena mereka tidak lagi merasa ketinggalan dibanding teman-temannya terlebih keperluan sekolah yang sekarang serba mahal sekarang bisa terpenuhi. lingkungan juga jadi lebih peduli. Dulu saya merasa sendiri dijauhi karna tidak sebanding dengan mereka, sekarang sering diajak berkumpul dan ngobrol. Saya juga baru coba-coba jual gorengan untuk tambah-tambah penghasilan. Saya harap program bantuan ini terus berlanjut karna sangat membantu Masyarakat yang kurang mampu seperti kami ini yang dapat mengurangi beban terlebih dalam menyekolahkan anak saya sebagai orang yang bekerja hanya sebagai petani tidak mampu sebenarnya menyekolahkan anak saya disekolah yang bagus dan berpakaian rapi seperti anak lainnya.”

(wawancara informan 6, 24 maret 2025)

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Bapak Buala Zega (bengkel sepeda), yang mengatakan bahwa :

“Bantuan ini yang menyelamatkan saya. Saya sudah tidak kuat kerja berat seperti dulu karna mengingat saya yang semakin tua dan sering sakit-sakitan, dan tidak punya penghasilan tetap karna hanya mengandalkan penghasilan bengkel sepeda yang tidak

seberapa. ditambah anak-anak saya yang semakin bertumbuh dan semakin banyak kebutuhan terlebih dalam melengkapi kebutuhan sekolah anak-anak saya, saya sempat putus asa tidak sanggup untuk menyekolahkan anak-anak lagi kejenjang yang lebih tinggi tapi puji tuhan Sekarang setelah adanya program bantuan saya punya harapan Kembali dengan adanya program bantuan ini saya bisa terbantu, Bagi saya ini luar biasa. Saya tidak minta lebih, asal bisa hidup layak saja. Sekarang juga saya bisa berobat dirumah sakit dengan biaya gratis. Dengan bantuan ini saya sangat terbantu, karena dulu saya yang sudah tertinggal dalam ekonomi rendah dan pemenuhan kebutuhan, sekarang tidak terlalu berbeda dengan yang lain”.

(wawancara informan 7, 25 maret 2025)

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Sadari Zega (petani), yang mengatakan bahwa :

“Bantuan ini sangat menolong, saya biasanya tidak sanggup membeli susu untuk anak saya yang masih kecil karna penghasilan yang sangat kecil dan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja, sekarang setelah saya menerima bantuan sekarang saya sesekali bisa membeli susu dan makanan bergizi untuk anak saya. Dulu saya dan suami sering bingung karna makin banyak dan mahalnya harga kebutuhan. Sekarang sedikit lebih ringan walau makanannya tidak mewah tapi cukup untuk makan yang layak. Bantuan ini tidak sepenuhnya mengeluarkan kami dari kemiskinan, tapi kami merasa lebih kuat hadapi hidup. Anak saya lebih sehat dan aktif sekarang. Komunitas ibu-ibu di sekitar jadi lebih solid, yang dimana sebelumnya saya juga sempat minder dan menjauh dari lingkungan. Bantuan ini banyak mendatangkan dampak baik bagi keluarga kami dibanding sebelumnya”. (wawancara informan 8, 25 maret 2025)

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Hidayanti Mendrofa (petani), yang mengatakan bahwa :

“Bantuan ini sangat bermanfaat besar bagi keluarga saya, saya tidak punya penghasilan tetap. Sebelum bantuan, saya harus meminjam uang tiap minggu untuk bisa bertahan hidup dan jika ada penghasilan saya bayar dan beberapa hari kemudian Kembali meminjam lagi karna banyaknya kebutuhan dan keperluan lainnya dengan penghasilan yang tidak menetap dan kecil. Sekarang sudah tidak lagi Dan pelan-pelan kami juga bisa melunasi utang kami yang sebelumnya Ini sangat membantu menjaga harga diri saya. Saya

bisa beli perlengkapan sekolah anak saya yang yang masih kecil. Komunitas saya dengan lingkungan sekitar juga semakin mendukung, saya sering dapat bantuan dari tetangga”.

(wawancara informan 9, 25 maret 2025)

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Tirta Arianti Zega (siswa), yang mengatakan bahwa :

“Program bantuan sosial yang diterima keluarganya sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sekolah, seperti seragam, alat tulis, dan uang transportasi. saya sebelumnya sebelum menerima bantuan, keluarganya sering kesulitan dalam membayar kebutuhan sekolah, dan hal itu sempat membuatnya hampir berhenti sekolah. Namun, sejak ada bantuan, beban orang tuanya berkurang dan saya dapat terus bersekolah dengan tenang.”

(wawancara informan 10, 25 maret 2025)

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Bapak Fao Zatulo Zega (petani), yang mengatakan bahwa :

“bantuan sosial dari pemerintah sangat membantu keluarga saya, terutama saat hasil panen tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. sebelum adanya bantuan sosial, saya dan keluarga sering kali kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan terpaksa berutang di warung sekitar. Namun sejak menerima bantuan secara rutin, kondisi ekonomi keluarganya mulai membaik. Sebelumnya hasil panen yang didapat pun kurang untuk kebutuhan lainnya apa lagi dalam membeli pupuk sawah kami tapi setelah ada program bantuan ini Saya bahkan dapat menyisihkan sedikit dari hasil panen untuk membeli bibit dan pupuk yang dibutuhkan untuk musim tanam berikutnya.”

(wawancara informan 11, 26 maret 2025)

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Bapak Fao Zatulo Zega (tukang bangunan), yang mengatakan bahwa :

“Bantuan ini sangat membantu kami, terutama untuk beli kebutuhan sehari-hari. Anak-anak juga bisa tetap sekolah karena ada biaya untuk beli perlengkapan sekolah. Kalau sakit, kami bisa berobat ke puskesmas tanpa bingung soal biaya rumah sakit. Sebelum dapat bantuan, hidup sangat susah dan serba kekurangan. Setelah ada bantuan, beban sedikit berkurang dan kebutuhan pokok lebih mudah terpenuhi, Bantuannya sangat

membantu, tapi sifatnya sementara. Belum cukup untuk benar-benar keluar dari kemiskinan tanpa usaha tambahan. Kami bisa makan lebih cukup, anak sekolah lebih terjamin, Bantuan ini memberi dorongan untuk mulai usaha kecil. Walau tidak langsung membuat mandiri, tapi cukup membantu mengurangi kesenjangan dengan keluarga yang lebih mampu”.

(wawancara informan 12, 27 maret 2025)

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Bapak Ranto Zega (petani), yang mengatakan bahwa :

“Bantuan sosial ini sangat bermanfaat, terutama saat musim tanam belum panen. Uang bantuan bisa untuk beli beras, biaya sekolah anak, dan obat kalau sakit. Jadi cukup meringankan beban kami. Sebelum dapat bantuan, kadang harus pinjam uang ke tetangga kalau hasil panen belum ada. Sekarang bisa bertahan walau belum panen. Bantuan ini membantu, tapi belum bisa buat keluar dari kemiskinan. Harus tetap kerja keras dan kalau bisa ada program usaha tani tambahan. Sekarang bisa beli pupuk sedikit lebih cepat. Anak juga bisa sekolah . sekarang saya mulai coba tanam sayur di pekarangan karena merasa lebih tenang dengan adanya bantuan. Program ini cukup bantu kurangi kesenjangan di kampung”.

(wawancara informan 13, 27 maret 2025)

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Veli Zega (petani), yang mengatakan bahwa :

“Sangat terasa manfaatnya. Dulu sering bingung soal uang sekolah dan makan sehari-hari. Sekarang bisa lebih tenang. Sebelum ada bantuan, hasil kebun pas-pasan. Sekarang pengeluaran rumah tangga sedikit lebih ringan. Saya bisa beli benih sayur yang lebih bagus. Jadi hasil panen agak naik sekarang. Warga lebih banyak ngobrol dan saling bantu. Dulu jarang kumpul, sekarang sering karena ada kegiatan bantuan. Saya mulai jualan hasil panen ke tetangga. Program ini bikin saya lebih semangat dan tidak malu untuk usaha sendiri dari hasil panen sendiri. Kesenjangan pun jadi tidak terlalu terasa.”

(wawancara informan 14, 27 maret 2025)

Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Andri Ziliwu (petani), yang mengatakan bahwa :

“Bantuan sosial sangat membantu saat penghasilan tidak tetap. Bisa untuk makan, beli obat, dan bayar sekolah. Dulu sering tidak cukup uang, terutama kalau tidak ada kerjaan. Sekarang lebih tertata, walau tetap harus hemat. Ini bantuan darurat menurut saya, Tapi penting untuk kami yang belum punya usaha tetap. Anak-anak bisa ikut belajar melengkapi kebutuhan buku dan alat tulis, Saya juga bisa beli kebutuhan dapur bulanan. Orang-orang jadi lebih terbuka dan peduli. Tidak malu lagi untuk cerita kesulitan hidup. Saya mulai buat kue kecil-kecilan untuk dijual. Bantuan ini jadi pijakan awal untuk usaha dan semoga bisa bantu kurangi perbedaan hidup antara warga kaya dan miskin.”

(wawancara informan 15, 27 maret 2025)

Secara keseluruhan dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa, Program bantuan sosial pemerintah memberikan dampak nyata bagi masyarakat berpenghasilan rendah, khususnya para petani, buruh, dan pekerja informal. Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa bantuan seperti BPNT, PKH, BLT, Beasiswa/KIS, BPJS, dan Bantuan Perumahan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal.

Sebelum bantuan, banyak keluarga mengalami keterbatasan ekonomi yang sangat berkekurangan yang hanya makan sekali sehari, kesulitan membeli perlengkapan sekolah, atau hidup di rumah tidak layak huni. Setelah menerima bantuan, kehidupan mereka menjadi lebih stabil dan layak, anak-anak bisa kembali sekolah dengan perlengkapan memadai, dan keluarga bisa berobat tanpa terbebani biaya.

Beberapa warga bahkan mulai berinisiatif mandiri dengan membuka usaha kecil seperti berjualan hasil panen, gorengan, atau kue, berkat sedikit kelonggaran ekonomi dari bantuan yang diterima. Dari sisi sosial, bantuan juga mempererat hubungan antar masyarakat karena merasa sama-sama terbantu, sehingga mengurangi kecemburuan dan jarak sosial. Walaupun belum sepenuhnya mengeluarkan warga dari kemiskinan, program ini telah mengurangi beban hidup dan memperkecil ketimpangan ekonomi. Mereka yang sebelumnya sangat tertinggal kini mulai sejajar dengan warga lain dalam memenuhi kebutuhan dasar dan hak sosial seperti pendidikan dan Kesehatan.

4.2.3 Analisis pengurangan kerimpangan ekonomi berikut rinciannya.

1) Dari hasil wawancara Ibu Budi Harefa (ibu rumah tangga) bisa mendapat:

Tabel 4. 6

<u>Jenis Bantuan</u>	<u>Jumlah Bantuan (Rp)</u>	<u>Frekuensi dalam Setahun</u>	<u>Total Tahunan (Estimasi)</u>
1. BPNT	Rp 200.000/bulan	12 kali (bulanan)	Rp 2.400.000
2. PKH (2 anak SMP)	Rp 1.500.000 x 2 anak = Rp 3.000.000	4 kali (triwulan)	Rp 3.000.000
3. BPJS Kesehatan (PBI)	± Rp 42.000/orang/bulan (ditanggung negara)	12 kali (bulanan)	Rp 42.000 x 12 x 1 keluarga (asumsi 4 orang) = Rp 2.016.000 (non- tunai)

Jumlah jenis bantuan yang diterima: 3 jenis bantuan

- Jumlah total bantuan yang diterima (tunai dan manfaat langsung): ± Rp 7.416.000/tahun
 - Frekuensi penerimaan:
 - BPNT: 12 kali setahun
 - PKH: 4 kali setahun
 - BPJS Kesehatan: 12 kali setahun (berupa layanan, bukan uang tunai)
- 2) Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Nurmia Zega (buruh sawah), yang mengatakan bahwa :

Tabel 4. 7

Jenis Bantuan	Jumlah Bantuan	Frekuensi dalam Setahun	Bentuk Bantuan	Total Estimasi per Tahun
1. BPNT	Rp 200.000/bulan	12 kali (bulanan)	Non-tunai (beras, telur, dll)	Rp 2.400.000
2. Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni (RUTILAHU)	± Rp 15.000.000 – Rp 20.000.000*	1 kali	Bantuan bangunan (material & tukang)	± Rp 15–20 juta (sekali seumur hidup)
3. BPJS Kesehatan (PBI)	± Rp 42.000/orang/bulan	12 kali	Non-tunai (akses layanan kesehatan)	± Rp 2.016.000 untuk 1 orang/tahun

Jenis Bantuan	Jumlah Bantuan	Frekuensi dalam Setahun	Bentuk Bantuan	Total Estimasi per Tahun
	(ditanggung pemerintah)			

- Jumlah jenis bantuan yang diterima: 3 jenis
- Frekuensi penerimaan:
- BPNT: 12 kali/tahun (bulanan)
- RUTILAHU: 1 kali (sekali pelaksanaan/per keluarga)
- BPJS Kesehatan: 12 kali (akses bulanan, non-tunai)
- Estimasi nilai total manfaat bantuan dalam 1 tahun:
- BPNT: Rp 2.400.000
- RUTILAHU: ± Rp 15.000.000 – 20.000.000 (sekali bantuan)
- BPJS: ± Rp 2.016.000/orang

3) Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Benaria Gea (petani), yang mengatakan bahwa :

Tabel 4. 8

<u>Jenis Bantuan</u>	<u>Jumlah Bantuan</u>	<u>Frekuensi Penerimaan</u>	<u>Total Estimasi Tahunan</u>
1. BLT Dana Desa	Rp 300.000 per bulan	12 kali (bulanan)	Rp 3.600.000
2. BPNT	Rp 200.000 per bulan	12 kali (bulanan)	Rp 2.400.000
3. PKH (1 anak SMP)	Rp 1.500.000 per tahun	4 kali (triwulan)	Rp 1.500.000
4. Beasiswa / PIP (2 anak kuliah, 1 anak SMP)			

(untuk keperluan dasar dan pendidikan)

- BLT: Rp 3.600.000
- BPNT: Rp 2.400.000
- PKH: Rp 1.500.000
- Beasiswa (3 anak): ± Rp 3.750.000–5.550.000
- Total: ± Rp 11.250.000 – 13.050.000 / tahun

4) Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Satinisa Zega (petani), yang mengatakan bahwa :

Tabel 4. 9

Jenis Bantuan	Perkiraan Jumlah Bantuan	Frekuensi dalam Setahun	Total Estimasi Tahunan
1. BPNT	Rp 200.000/bulan	12 kali (bulanan)	Rp 2.400.000
2. PKH (<i>anak sekolah, 1 anak SMP</i>)	Rp 1.500.000	4 kali (triwulan)	Rp 1.500.000
3. Beasiswa / PIP (<i>asumsi 1 anak</i>)	± Rp 750.000–Rp 1.000.000	1–2 kali (berdasar kebijakan)	± Rp 750.000 – Rp 1.000.000

- Jumlah jenis bantuan yang diterima: 3 jenis bantuan sosial

- Frekuensi penerimaan:

- BPNT: 12 kali/tahun (bulanan)

- PKH: 4 kali/tahun (triwulan)

- Beasiswa/PIP: 1–2 kali/tahun

- Total estimasi nilai bantuan:

± Rp 4.650.000 – Rp 4.900.000 per tahun

- 5) Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Bapak Buala Zega (bengkel sepeda), yang mengatakan bahwa :

Tabel 4. 10

Jenis Bantuan	Estimasi Jumlah	Frekuensi Penerimaan	Estimasi Total per Tahun
1. PKH (2 anak SMP)	Rp 1.500.000 x 2 = Rp 3.000.000	4 kali (triwulan)	Rp 3.000.000
2. BPNT	Rp 200.000 per bulan	12 kali (bulanan)	Rp 2.400.000
3. BPJS Kesehatan (PBI)	± Rp 42.000/orang x 12 bulan (asumsi untuk 1 orang)	12 kali	± Rp 504.000 (nilai manfaat non-tunai)*

- jumlah jenis bantuan yang diterima: 3 jenis bantuan sosial

- Frekuensi penerimaan per tahun:

- PKH: 4 kali per tahun (setiap 3 bulan)

- BPNT: 12 kali per tahun (setiap bulan)

- BPJS Kesehatan (PBI): 12 kali (akses layanan setiap bulan bila diperlukan)

- Total estimasi bantuan per tahun (tunai dan manfaat):

± Rp 5.400.000 – Rp 6.000.000

- 6) Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Sadari Zega (petani), yang mengatakan bahwa :

Tabel 4. 11

Jenis Bantuan	Jumlah Bantuan	Frekuensi Penerimaan	Total Estimasi per Tahun
1. PKH (<i>komponen anak usia dini</i>)	Rp 3.000.000	4 kali (triwulan)	Rp 3.000.000
2. BPNT	Rp 200.000 per bulan	12 kali (bulanan)	Rp 2.400.000

- Jumlah jenis bantuan yang diterima: 2 jenis
 - Frekuensi penerimaan dalam setahun:
 - PKH: 4 kali/tahun (setiap 3 bulan)
 - BPNT: 12 kali/tahun (setiap bulan)
 - Total estimasi bantuan per tahun:
± Rp 5.400.000 per tahun
- 7) Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Hidayanti Mendrofa (petani), yang mengatakan bahwa :

Tabel 4. 12

Jenis Bantuan	Jumlah Bantuan	Frekuensi Penerimaan	Total Estimasi per Tahun
1. PKH (<i>komponen anak usia dini atau SD</i>)	± Rp 900.000 – Rp 3.000.000	4 kali per tahun (triwulan)	± Rp 900.000 – Rp 3.000.000
2. BPNT	Rp 200.000 per bulan	12 kali per tahun (bulanan)	Rp 2.400.000

- jumlah jenis bantuan yang diterima: 2 jenis bantuan sosial
 - Frekuensi penerimaan:
 - PKH: 4 kali per tahun (setiap 3 bulan)
 - BPNT: 12 kali per tahun (setiap bulan)
 - Estimasi total bantuan per tahun:
 - Jika anak usia SD: ± Rp 3.300.000/tahun
 - Jika anak usia dini: ± Rp 5.400.000/tahun
- 8) Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Tirta Arianti Zega (siswa), yang mengatakan bahwa :

Tabel 4. 13

Jenjang Sekolah	Jumlah PIP per Tahun	Frekuensi Penerimaan
SMA/SMK	Rp 1.000.000	1–2 kali per tahun

- Jumlah jenis bantuan yang diterima: 1 jenis bantuan, yaitu Program Indonesia Pintar (PIP)
- Bentuk bantuan: Tunai, digunakan untuk biaya pendidikan
- Jika SMA: Rp 1.000.000 per tahun

9) Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Bapak Fao Zatulo Zega (petani), yang mengatakan bahwa :

Tabel 4. 14

Jenis Bantuan	Jumlah Bantuan	Frekuensi dalam Setahun	Total Estimasi per Tahun
1. BPNT	Rp 200.000 per bulan (non-tunai)	12 kali	Rp 2.400.000
2. BLT Dana Desa	Rp 300.000 per bulan (tunai)	12 kali	Rp 3.600.000

- Jumlah jenis bantuan yang diterima: 2 jenis bantuan sosial
- Frekuensi penerimaan dalam setahun:
- BPNT: 12 kali/tahun (bulanan)
- BLT Dana Desa: 12 kali/tahun (bulanan)
- Total estimasi nilai bantuan per tahun:
± Rp 6.000.000

10) Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Bapak Fao Zatulo Zega (tukang bangunan), yang mengatakan bahwa :

Tabel 4. 15

Jenis Bantuan	Estimasi Jumlah	Frekuensi per Tahun	Estimasi Total per Tahun
BPNT	Rp 200.000/bulan	12 kali	Rp 2.400.000
PKH (<i>misal 1 anak SD/SMP</i>)	Rp 900.000–1.500.000	4 kali	Rp 900.000 – 1.500.000
BPJS Kesehatan (PBI)	± Rp 42.000 x 12 bulan (nilai manfaat per orang)	12 kali (akses jika sakit)	± Rp 500.000/orang/tahun (non-tunai)
BLT (<i>jika ada</i>)	Rp 300.000/bulan	12 kali	Rp 3.600.000 (<i>opsional</i>)

- Jumlah jenis bantuan yang diterima: 3–4 jenis (tergantung apakah BLT diterima atau tidak)
- Frekuensi penerimaan:
- BPNT: 12 kali per tahun (bulanan)
- PKH: 4 kali per tahun (triwulan)
- BPJS Kesehatan: 12 kali per tahun (akses berobat)
- BLT (jika diterima): 12 kali per tahun
- Estimasi total nilai manfaat per tahun:
- Tanpa BLT: $\pm$ Rp 3.800.000 – Rp 4.400.000 + layanan kesehatan
- Dengan BLT: $\pm$ Rp 7.400.000 – Rp 8.000.000 + layanan Kesehatan

11) Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Bapak Ranto Zega (petani), yang mengatakan bahwa :

Tabel 4. 16

Jenis Bantuan	Jumlah Bantuan	Frekuensi dalam Setahun	Estimasi Total per Tahun
1. BPNT	Rp 200.000/bulan (non-tunai)	12 kali	Rp 2.400.000
2. PKH (<i>1 anak SD atau SMP</i>)	Rp 900.000–Rp 1.500.000	4 kali (triwulan)	Rp 900.000 – Rp 1.500.000
3. BPJS Kesehatan (PBI)	$\pm$ Rp 42.000/bulan/orang (ditanggung negara)	12 kali	$\pm$ Rp 504.000/orang/tahun (non-tunai)
4. BLT Dana Desa	Rp 300.000/bulan	12 kali	Rp 3.600.000

- Jumlah jenis bantuan yang diterima: 3–4 jenis bantuan
- Frekuensi penerimaan:
- BPNT: 12 kali/tahun (bulanan)
- PKH: 4 kali/tahun (triwulan)
- BPJS Kesehatan: 12 kali/tahun (akses berobat)
- BLT Dana Desa (opsional): 12 kali/tahun (jika diterima)
- Estimasi total nilai bantuan per tahun:
- Tanpa BLT: $\pm$ Rp 3.804.000 – Rp 4.404.000 + layanan kesehatan
- Dengan BLT: $\pm$ Rp 7.404.000 – Rp 8.004.000 + layanan kesehatan

12) Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Veli Zega (petani), yang mengatakan bahwa :

Tabel 4. 17

Jenis Bantuan	Perkiraan Jumlah	Frekuensi per Tahun	Total Estimasi per Tahun
BPNT	Rp 200.000/bulan	12 kali	Rp 2.400.000
PKH (anak SD/SMP)	Rp 900.000 – Rp 1.500.000	4 kali	Rp 900.000 – 1.500.000
BPJS Kesehatan (PBI)	± Rp 504.000/orang/tahun (non-tunai)	12 bulan	Nilai manfaat non-tunai
BLT Dana Desa (jika diterima)	Rp 300.000/bulan	12 kali	Rp 3.600.000

- Jumlah jenis bantuan: 3 jenis utama, atau 4 jika BLT juga diterima
- Frekuensi penerimaan:
- BPNT: 12x/tahun (bulanan)
- PKH: 4x/tahun (triwulan)
- BPJS: akses kesehatan sepanjang tahun
- BLT (jika ada): 12x/tahun (bulanan)
- Total estimasi nilai manfaat/tahun:
- Tanpa BLT: Rp 3.804.000 – Rp 4.404.000 + layanan BPJS
- Dengan BLT: Rp 7.404.000 – Rp 8.004.000 + layanan BPJS

13) Selanjutnya juga yang diungkapkan oleh, Ibu Andri Ziliwu (petani), yang mengatakan bahwa :

Tabel 4. 18

Jenis Bantuan	Perkiraan Jumlah	Frekuensi/Tahun	Total Perkiraan/Tahun
BPNT	Rp 200.000/bulan	12 kali	Rp 2.400.000
PKH (anak SD/SMP)	Rp 900.000 – Rp 1.500.000	4 kali	Rp 900.000 – Rp 1.500.000
BPJS (PBI)	± Rp 504.000 (non-tunai)	12 bulan	Nilai manfaat
BLT Dana Desa (jika diterima)	Rp 300.000/bulan	12 kali	Rp 3.600.000

- Jumlah jenis bantuan yang diterima: 3–4 jenis
- Frekuensi penerimaan per tahun:
- BPNT: 12 kali/tahun

- PKH: 4 kali/tahun
- BPJS PBI: 12 bulan/tahun (akses kesehatan)
- BLT Dana Desa (jika diterima): 12 kali/tahun
- Estimasi total nilai bantuan:
- Tanpa BLT: Rp 3.804.000 – Rp 4.404.000 + layanan BPJS
- Dengan BLT: Rp 7.404.000 – Rp 8.004.000 + layanan BPJS

Berdasarkan analisis terhadap data bantuan sosial yang diterima oleh 13 warga, berikut hasil pengurangannya terhadap ketimpangan ekonomi:

- ✓ Rata-rata Total Bantuan Sosial per Orang per Tahun:
 - Minimal: Rp 7.188.308
 - Maksimal: Rp 7.815.231
- ✓ Persentase Pengurangan Ketimpangan Ekonomi (Estimasi):
 - Dengan bantuan minimum: $\pm 59,9\%$
 - Dengan bantuan maksimum: $\pm 65,1\%$

✓ Interpretasi:

Artinya, jika diasumsikan penghasilan tahunan masyarakat sebelum bantuan hanya sekitar Rp 12.000.000 (atau Rp 1 juta/bulan), maka bantuan sosial yang diberikan telah:

- Meningkatkan daya beli dan kesejahteraan rata-rata warga sebesar 60–65%.
- Memberi dampak signifikan terhadap pengurangan ketimpangan dan peningkatan keadilan sosial, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah.

4.3 Perbandingan Dengan Teori

4.3.1 Program Bantuan Pemerintah (BANSOS)

(Widianto Dr. B, 2018) mengungkapkan bahwa dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan dan peningkatan akses masyarakat terhadap pangan, Pemerintah telah meluncurkan program berbagai bantuan sosial untuk mengurangi ketimpangan ekonomi, seperti program bantuan harapan (PKH), bantuan sosial tunai (BST), dan program pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PPKK). pemerintah menggunakan berbagai program atau stimulus, Salah satunya adalah Program Bantuan Sosial. Dengan program bantuan sosial ini dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membantu masyarakat menghadapi dampak krisis, memperbaiki perekonomian penduduk penerima bantuan, membantu melindungi kelompok yang lebih beresiko seperti lansia,

penyandang disabilitas dan keluarga miskin. Program bantuan sosial merupakan upaya pemerintah untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya mereka yang berada dalam kondisi rentan atau miskin.

4.3.2 Pelaksanaan Program Bantuan Sosial

Menurut pandangan Budiana (Indawati.r,2022) menyatakan untuk mendapatkan seberapa efektif pelaksanaan program bantuan sosial ukur menggunakan empat indikator yaitu ketepatan sasaran, Sosialisasi proyek, tujuan proyek, dan pemantauan proyek.

4.3.3 Dampak Program Bantuan Sosial Pemerintah

Menurut (Khoerunisa F. 2023) Dampak adalah akibat yang ditimbulkan dari suatu kegiatan baik direncanakan maupun tidak direncanakan. Dampak merupakan suatu yang harus terjadi yang dapat menyebabkan adanya perubahan yang diinginkan. Sedangkan positif adalah yang biasanya selalu diharapkan oleh semua orang. Positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Dampak positif adalah pengaruh dari suatu kegiatan yang dijalankan sehingga menimbulkan unsur kebaikan terhadap Masyarakat.

4.3.4 Ketimpangan Ekonomi

Menurut (Gunung, E. B., 2023) ketimpangan ekonomi merujuk pada kesenjangan yang signifikan antara kelompok pendapatan tinggi dan rendah dalam sebuah masyarakat atau negara. Faktor penyebab ketimpangan ekonomi sangat beragam dan meliputi perbedaan pendapatan, akses terhadap pendidikan dan pelatihan, kesenjangan akses terhadap sumber daya, serta ketidakmerataan struktur ekonomi.

Secara keseluruhan Hal ini terungkap dengan hasil wawancara terhadap informan dalam penelitian ini dimana berdasarkan teori, Widiyanto Dr. B, (2018), Budiana Indawati.r,(2022), Khoerunisa F. (2023), Gunung, E. B., (2023) program bantuan sosial harus tepat sasaran, memiliki sosialisasi yang baik, mencapai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, serta dilakukan pemantauan agar program berjalan sesuai harapan.

Dari hasil wawancara di Desa Tetehehosi Afia Mazingo, diketahui bahwa pemerintah desa sudah berusaha memastikan bantuan tepat sasaran dengan pendataan langsung. Namun, masih ada kendala karena data dari pusat terkadang tidak sesuai, seperti ada penerima yang sudah pindah atau sudah mampu. Untuk mengatasi ini, pemerintah desa melakukan pendataan ulang dan mengalihkan bantuan kepada yang lebih membutuhkan. Hal ini sudah sesuai dengan teori tentang pentingnya ketepatan sasaran, meskipun masih ada tantangan.

Dalam hal sosialisasi, teori menyebutkan bahwa sosialisasi penting agar masyarakat tahu, paham, dan mendukung program. Di lapangan, sosialisasi sudah dilakukan langsung oleh pemerintah desa di balai desa, melibatkan RT, tokoh agama, dan pendamping PKH. Masyarakat diberi penjelasan tentang jenis bantuan, manfaat, dan syarat-syaratnya, sehingga bisa mencegah salah paham dan kecemburuan. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi sudah berjalan sesuai teori.

Tujuan program bantuan sosial menurut teori adalah meringankan beban ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bantuan sudah membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, biaya sekolah, kesehatan, bahkan ada yang bisa memulai usaha kecil. Bantuan membuat masyarakat merasa lebih tenang, meskipun belum sepenuhnya lepas dari kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan program sudah tercapai, meski belum sepenuhnya meningkatkan kemandirian ekonomi.

Dalam hal pemantauan, teori menekankan pentingnya pemantauan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemerintah desa sudah melakukan pemantauan langsung ke lapangan setelah penyaluran bantuan. Jika ada penerima yang sudah tidak layak, data diperbarui, dan kepala dusun, RT, serta masyarakat dilibatkan untuk memberi masukan. Ini menunjukkan bahwa pemantauan sudah dilakukan dengan baik sesuai teori.

Dari segi dampak, teori menyatakan bahwa bantuan sosial harus bisa mengurangi ketimpangan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, dan mendukung kebutuhan dasar. Hasil wawancara membuktikan bahwa bantuan memang membantu kebutuhan dasar masyarakat, membuat hidup lebih layak, ada yang mulai bisa usaha kecil, anak-anak lebih percaya diri bersekolah, dan hubungan sosial menjadi lebih baik. Namun, dampak ini masih bersifat sementara dan belum sepenuhnya mengubah kondisi ekonomi secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, program bantuan sosial di Desa Tetehehosi, Afia Mazingo sudah berjalan sesuai teori dalam hal sosialisasi, tujuan, dan pemantauan. Masih ada kendala pada ketepatan sasaran akibat data yang kurang akurat dari pusat, tetapi sudah diatasi dengan pendataan ulang. Dampaknya sudah positif dalam membantu kebutuhan dasar dan mengurangi ketimpangan, meski belum sepenuhnya membuat masyarakat mandiri secara ekonomi.

a. Dampak Positif Program Bantuan Sosial

berdasarkan hasil wawancara dan teori-teori yang telah di cantumkan, berikut adalah poin-poin dampak program bantuan sosial di Desa Tetehehosi Afia Mazingo, baik positif maupun negatif, serta perbandingannya dengan teori dari Widiyanto Dr. B, (2018), Budiana Indawati.r (2022), Khoerunisa (2023), dan Gunung, E. B., (2023):

1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

- Wawancara: Masyarakat bisa makan dengan cukup dan teratur, tidak lagi hanya mengandalkan sayur kebun.
- Teori Widiyanto Dr. B, (2018) : Bantuan sosial membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar dan melindungi kelompok rentan.

2. Akses Pendidikan Lebih Baik

- Wawancara: Anak-anak bisa kembali sekolah, punya seragam, sepatu, dan alat tulis. Ada yang terbantu lewat beasiswa.
- Teori Widiyanto Dr. B, (2018) : Sejalan dengan tujuan bansos untuk meningkatkan kesejahteraan dan akses terhadap pendidikan.

3. Perbaikan Kesehatan

- Wawancara: Masyarakat bisa berobat ke puskesmas atau rumah sakit karena memiliki BPJS.
- Teori Widiyanto Dr. B, (2018) : menyebutkan bansos membantu kelompok rentan, termasuk akses kesehatan.

4. Perbaikan Hunian

- Wawancara: Rumah warga yang sebelumnya tidak layak sekarang sudah diperbaiki melalui bantuan rehabilitasi sosial.
- Teori Widiyanto Dr. B, (2018) : Bansos dirancang untuk memperbaiki kesejahteraan, termasuk sarana tempat tinggal.

5. Peluang Usaha dan Kemandirian

- Wawancara: Beberapa warga mulai berjualan (gorengan, hasil panen, kue), beli ayam untuk ternak kecil-kecilan.
- Teori Widiyanto Dr. B, (2018) : Tujuan jangka panjang bansos adalah membantu meningkatkan ekonomi dan mendorong kemandirian.

6. Penguatan Sosial dan Solidaritas

- Wawancara: Lingkungan menjadi lebih peduli, warga merasa tidak malu, kegiatan gotong royong meningkat.
- Teori Gunung, E. B., (2023): Ketimpangan sosial juga berdampak pada relasi sosial, dan program sosial dapat memperkecil jarak sosial.

7. Pengurangan Ketimpangan Ekonomi

- Wawancara: Warga merasa lebih sejajar dengan tetangga; sebelumnya sangat tertinggal.

- Teori Gunung, E. B., (2023) : Ketimpangan dapat ditekan dengan akses yang merata terhadap sumber daya dan bantuan.

b. Dampak Negatif atau Keterbatasan Program

1. Bantuan Tidak Meningkatkan Kemandirian Sepenuhnya

- Wawancara: Bantuan masih bersifat konsumtif, belum cukup untuk memulai usaha besar.
- Teori Budiana Indawati.r (2022) : Teori tidak menyebutkan efek negatif secara eksplisit, tapi ini mengisyaratkan bahwa pemantauan dan pemberdayaan lanjutan masih diperlukan.

2. Ketidaktepatan Sasaran

- Wawancara: Ada kasus penerima yang sudah pindah atau sudah mampu masih terdaftar sebagai penerima.
- Teori Budiana Indawati.r (2022) : Ketepatan sasaran adalah indikator penting pelaksanaan bansos yang harus dijaga.

3. Ketergantungan pada Bantuan

- Wawancara (implisit): Beberapa warga belum menunjukkan upaya mandiri yang kuat dan masih mengandalkan bantuan.
- Teori Widiyanto Dr. B, (2018) : menggaris bawahi bahwa bansos seharusnya bersifat sementara dan mendorong kemandirian, bukan ketergantungan jangka panjang.

4. Distribusi dan Data Pusat yang Tidak Selalu Akurat

- Wawancara: Data pusat kadang tidak sesuai dengan kondisi terbaru di desa.
- Teori Budiana Indawati.r (2022) : Pemantauan dan update data adalah bagian penting dari efektivitas program.

Program bantuan sosial di Desa Tetehehosi Afia Mazingo secara umum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Dampak positifnya terlihat jelas dari peningkatan kualitas hidup warga, mulai dari pangan, pendidikan, kesehatan, hingga perumahan. Namun, ada tantangan dalam hal kemandirian ekonomi dan ketepatan sasaran, yang menunjukkan perlunya perbaikan data, pembinaan usaha kecil, dan monitoring berkelanjutan agar bantuan tidak hanya mengurangi beban sementara, tapi juga mengangkat derajat ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

4.4 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

4.4.1 Penelitian Terdahulu oleh Arfandi R.Z, ddk (2022)

Penelitian ini berjudul “ Dampak Program Bantuan Sosial Terhadap Pengentasan Kemiskinan Dan Pengurangan Ketimpangan Di Indonesia”bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program bantuan sosial pemerintah dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis dampak program tersebut terhadap kesejahteraan Masyarakat dan mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan meningkatkan efektifitas program.

4.4.2 Penelitian Terdahulu Romadona D, Agustin P.M ddk (2024)

Penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia” bertujuan untuk menganalisis dan Gambaran yang lebih jelas bagaimana faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, Pendidikan, dan pengangguran mempengaruhi kemiskinan dan distribusi pendapatan di Indonesia, sehingga dapat membantu dalam mengembangkan kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan distribusi pendapatan yang lebih merata.

4.4.3 Penelitian Terdahulu Nurhasanah S, Juanda B. ddk (2024)

Penelitian ini berjudul “Dampak Program Bantuan Sosial Tunai terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Bogor” bertujuan untuk mengvaluasi dampak program bantuan sosial tunai terhadap kemiskinan rumah tangga di kabupaten bogor, penelitian ini menganalisis apakah program bantuan sosial tunai efektif dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan di kabupaten bogor.

Dari perbandingan antara ketiga judul penelitian yang telah disebutkan sebelumnya dengan judul " Analisis program bantuan sosial pemerintah dalam mengurangi ketimpangan ekonomi didesa tetehosi afia mazingo," dapat dilihat beberapa perbedaan dan kemiripan dalam pendekatan serta ruang lingkup penelitiannya :

1. Kemiripan

- a) Ketiga penelitian membahas isu kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan.
- b) Sama-sama bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi faktor yang mempengaruhi kemiskinan atau ketimpangan, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- c) Penelitian Arfandi dan Nurhasanah sama-sama mengevaluasi program bantuan sosial pemerintah sebagai variabel utama.

2. Perbedaan

- a) Metodologi Penelitian: Penelitian oleh Arfandi R.Z, ddk (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei, sedangkan penelitian saya dan yang lainnya menggunakan pendekatan kualitatif.
- b) Lokasi Penelitian: Penelitian saya berfokus pada desa dalam analisis program bantuan dalam mengurangi ketimpangan ekonomi, sementara penelitian terdahulu lebih luas cakupan wilayah penelitiannya.
- c) Fokus Penelitian: Penelitian Anda lebih menekankan pada analisis program bantuan sosial pemerintah dalam mengurangi ketimpangan ekonomi, sementara penelitian Analisis faktor ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan.

3. Objek

- a) Penelitian saya : Masyarakat penerima bantuan sosial pemerintah didesa tetehosi afia tepatnya dusun IV (mazingo).
- b) Arfandi R.Z dkk (2022) : Masyarakat Indonesia penerima bantuan sosial secara umum di seluruh wilayah Indonesia.
- c) Romadona D. dkk (2024) : Data ekonomi nasional (tingkat pengangguran, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi) dan distribusi pendapatan masyarakat.
- d) Nurhasanah S. dkk (2024) : Rumah tangga penerima bantuan sosial tunai di Kabupaten Bogor.

Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa keempatnya, memiliki beberapa kesamaan seperti fokus pada pengurangan ketimpangan ekonomi dalam program bantuan sosial, terdapat perbedaan metodologi, lokasi penelitian, serta fokus spesifik yang membedakan masing-masing penelitian.

4.5 Keterbatasan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan yang memengaruhi ruang lingkup dan kedalaman hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan waktu

Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga belum mampu menangkap perubahan kondisi ekonomi masyarakat secara menyeluruh dalam jangka panjang. Program bantuan sosial umumnya memberikan dampak bertahap, dan keterbatasan waktu membuat penelitian ini hanya dapat menilai dampak jangka pendek atau sesaat.

2. Keterbatasan lokasi penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Tetehehosi, Afia Mazingo. Karena itu, hasil temuan tidak bisa digeneralisasi atau mewakili situasi di desa-desa lain yang mungkin memiliki kondisi sosial, budaya, atau ekonomi yang berbeda.

3. Jumlah responden terbatas

Tidak semua penerima bantuan atau tokoh masyarakat dapat diwawancarai karena keterbatasan waktu, akses, dan ketersediaan narasumber. Akibatnya, jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini terbatas, sehingga kemungkinan besar belum dapat mewakili seluruh kelompok masyarakat di desa tersebut.

4. **Keterbatasan Akses Data**

Peneliti mengalami kendala dalam memperoleh data dokumentasi resmi terkait jumlah dan jenis bantuan yang diterima masyarakat, serta data statistik tentang perubahan tingkat ketimpangan ekonomi di desa. Beberapa data dari instansi terkait sulit diakses secara lengkap, sehingga penelitian lebih banyak bergantung pada data primer melalui wawancara.

5. Subjektivitas Narasumber

Dalam metode wawancara, terdapat kemungkinan bias dalam jawaban yang diberikan oleh narasumber. Beberapa informan mungkin memberikan jawaban yang bersifat subjektif, emosional, atau bahkan ingin menyesuaikan jawaban agar terdengar “positif” di mata pemerintah atau peneliti.

6. Keterbatasan Metodologis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap persepsi masyarakat. Metode ini tidak dirancang untuk mengukur dampak program secara kuantitatif, seperti seberapa besar program bantuan menurunkan tingkat ketimpangan secara statistik.

7. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam menyusun, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan.

